

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran hasil estimasi dari masing-masing variabel penelitian yang telah diolah menggunakan program Stata. Hasil estimasi tersebut berupa jumlah observasi, mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian tersaji dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
roa	1.174	1,002265	0,8180178	-3,223164	3,766031
roe	1.151	8,551799	5,780393	-10,83271	23,64005
nim	1.333	3,836579	2,162634	-2,51571	22,61763
pbttta	1.247	1,349516	1,035485	-2,257697	10,40829
car	1.298	14,55734	10,40067	2,878081	98,59823
llp	1.258	0,543675	0,8688572	-1,058524	14,5954
zroa	1.142	4,659023	4,615348	-2,051787	31,9584
eff	1.302	56,02117	16,50642	15,55578	119,2971
ldr	1.259	92,41772	44,96688	4,504467	461,7379
gdp	1.530	5,24477	1,376524	0,7333099	7,243
inf	1.530	3,725764	3,037346	-0,899	18,67773
xch	1.530	0,0800839	0,1686533	0,0000432	0,8169935
inr	1.530	4,729392	2,588213	-3,551709	9,224432

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022.

Berdasarkan Tabel 4.1, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, ROE, NIM, dan PBTTA masing-masing memiliki rata-rata sebesar 1,002265, 8,551799, 3,836579, dan 1,349516 yang mengindikasikan bahwa bank yang menjadi sampel penelitian belum cukup baik dalam mengelola aset, ekuitas, dan pendapatan bunga. Menurut PBI No. 6/9/PBI/2004, nilai ideal ROA sebesar 1,5%, nilai ROE sebesar 12%, dan nilai NIM sebesar 5%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai

rata-rata mengindikasikan simpangan data relatif kecil. Sebaliknya, nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa simpangan data relatif besar.

Variabel kecukupan modal yang diproksikan dengan CAR memiliki nilai terkecil 2,878081, nilai terbesar 98,59823, dan nilai standar deviasi 10,40067. Nilai rata-rata sebesar 14,55734 menunjukkan bahwa kualitas modal yang dimiliki bank sudah cukup baik karena nilai ideal dari kecukupan modal berdasarkan standar Basel adalah 8%. Variabel kualitas kredit yang diproksikan dengan LLP memiliki nilai terkecil -1,058524, nilai terbesar 14,5954, dan nilai standar deviasi 0,8688572. Nilai rata-rata sebesar 0,543675 menunjukkan bahwa kualitas kredit yang dimiliki bank sudah cukup baik karena nilai ideal NPL menurut PBI No. 23/2/PBI/2021 adalah kurang dari 5%.

Variabel risiko kebangkrutan bank yang diproksikan dengan ZROA memiliki nilai terkecil -2,051787, nilai terbesar 31,9584, dan nilai standar deviasi 4,615348. Nilai rata-rata sebesar 4,659023. Variabel efisiensi operasional yang diproksikan dengan EFF memiliki nilai terkecil 15,55578, nilai terbesar 119,2971, dan nilai standar deviasi 16,50642. Nilai rata-rata sebesar 56,02117 menunjukkan bahwa kemampuan bank mengelola pendapatan dan pengeluarannya sudah cukup baik karena nilai maksimum EFF berdasarkan PBI No. 23/2/PBI/2021 adalah 80%.. Variabel likuiditas yang diproksikan dengan LDR memiliki nilai terkecil 4,504467, nilai terbesar 461,7379, dan nilai standar deviasi 44,96688. Nilai rata-rata sebesar 92,41772 menunjukkan bahwa kemampuan bank mengelola pinjaman dan simpanannya belum cukup baik karena nilai ideal LDR menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 adalah 78%-92%.

Variabel makroekonomi yang diproksikan dengan GDP, INF, XCH, dan INR masing-masing memiliki nilai rata-rata sebesar 5,24477, 3,725764, 0,08008394, dan 729392.

4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai r yang lebih besar dari 0,8 menandakan bahwa terjadi hubungan korelasi sempurna antarvariabel.

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas

Variabel	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
(1) roa	1.000												
(2) roe	0.774	1.000											
(3) nim	0.343	0.095	1.000										
(4) pbtt	0.979	0.638	0.389	1.000									
(5) car	0.002	-0.328	0.106	0.166	1.000								
(6) llp	-0.113	-0.079	0.357	0.008	0.031	1.000							
(7) zroa	0.420	0.462	-0.062	0.388	-0.095	-0.170	1.000						
(8) eff	-0.556	-0.546	0.100	-0.540	0.071	-0.062	-0.436	1.000					
(9) ldr	0.051	-0.067	-0.033	0.045	0.382	0.054	0.044	-0.230	1.000				
(10) gdp	0.042	0.075	0.180	0.064	-0.159	-0.042	-0.116	0.144	-0.283	1.000			
(11) inf	0.067	0.043	0.254	0.082	-0.096	0.043	-0.158	0.111	-0.088	0.240	1.000		
(12) xch	-0.013	0.091	-0.354	-0.052	-0.050	-0.195	0.215	-0.165	-0.030	-0.211	-0.280	1.000	
(13) inr	-0.023	-0.164	0.345	-0.009	0.067	0.196	-0.181	0.200	-0.020	0.088	-0.231	-0.237	1.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022.

Berdasarkan tabel 4.2, variabel yang memiliki nilai $r > 0,8$ adalah PBTTA dan ROA, yaitu sebesar 0,979. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel independen tidak akan signifikan dan memiliki *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antarvariabel independen, maka model regresi akan

semakin baik. Oleh karena itu, saat melakukan regresi, variabel yang memiliki multikolinearitas harus dipisahkan.

4.3 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model estimasi terbaik antara FEM dan REM. Jika nilai (prob.) > chi square lebih kecil dari α maka H_0 ditolak, berarti model terbaik yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*. Jika nilai (prob.) > chi square lebih besar dari α , maka model estimasi terbaik adalah menggunakan model *effect random*.

Tabel 4.3 Uji Hausman

	Coef.
Chi-square test value	31.547
P-value	0.0001

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022.

Berdasarkan hasil tabel 4.3 di atas, model estimasi terbaik untuk pengujian ini adalah *fixed effect* karena besarnya (prob.) > chi square adalah 0.0001 (lebih kecil dari α). *Fixed effect* mengasumsikan intersep untuk masing-masing bank sehingga dapat mengoreksi observasi tak teramati dari karakteristik bank dan karakteristik waktu (Olson & Zoubi, 2011; Soedarmono et al., 2011).

4.4 Analisis Regresi Data Panel

4.4.1 Analisis Regresi Model I (ROA)

Sebagai perbandingan, hasil analisis regresi data panel tetap disajikan dengan tiga model estimasi, yaitu CEM, FEM, dan REM, dimana ROA, ROE, NIM, dan PBTTA masing-masing menjadi proksi profitabilitas.

Tabel 4.4 Hasil Regresi Model 1 (ROA)

	CEM	FEM	REM
car	0,0133*** (0,00386)	0,0143*** (0,00296)	0,0133*** (0,00277)
llp	-0,243*** (0,0667)	-0,238*** (0,0452)	-0,243*** (0,0484)
zroa	0,0337*** (0,00626)	0,0319*** (0,00426)	0,0337*** (0,00320)
eff	-0,0291*** (0,00161)	-0,0289*** (0,00143)	-0,0291*** (0,00153)
ldr	-0,00158*** (0,000551)	-0,00166** (0,000612)	-0,00158*** (0,000571)
gdp	0,0554*** (0,0148)	0,0547** (0,0216)	0,0554*** (0,0198)
inf	0,0441*** (0,00662)	0,0230 (0,0132)	0,0441*** (0,00743)
xch	-0,329** (0,137)	-0,382* (0,173)	-0,329** (0,146)
inr	0,0433*** (0,00760)	0,0557*** (0,0109)	0,0433*** (0,0113)
konstanta	1,954*** (0,178)	1,958*** (0,0740)	1,954*** (0,0977)
Observasi	1.035	1.035	1.035
R-squared	0,459	0,456	0,453
Jumlah Tahun	9	9	9

Tanda ***, **, * masing-masing menunjukkan level signifikansi pada 0,01, 0,05, dan 0,10. *Robust Standard Error* ada di dalam tanda kurung.

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022.

Secara umum, faktor spesifik bank dan faktor makroekonomi berpengaruh signifikan untuk menjelaskan profitabilitas yang diukur dengan ROA. Hanya inflasi yang tidak berpengaruh signifikan di estimasi FEM.

Kecukupan modal yang diproksikan dengan CAR berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap ROA. Tingkat signifikansi pada level 1% pada setiap estimasi menunjukkan bahwa kecukupan modal merupakan faktor kuat yang menjelaskan profitabilitas yang diukur dengan ROA. Bank yang dikapitalisasi dengan baik dapat memitigasi berbagai jenis risiko sehingga cenderung terlibat dalam pinjaman yang hati-hati (Ozili, 2021; Rakshit & Bardhan, 2022; Santoso et al., 2021). Selain itu, permodalan yang kuat memberikan kapasitas pendanaan internal yang tinggi sehingga keperluan pendanaan eksternal dapat dikurangi (Kanga et al., 2020). Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal, yaitu permodalan yang kuat merupakan sinyal bahwa bank tersebut memiliki prospek yang cerah (Dao & Nguyen, 2020; Isnurhadi et al., 2021). Beberapa penelitian sebelumnya juga memberikan hasil yang sama, di antaranya penelitian Hasanov et al. (2018) dengan sampel 22 bank komersial di Azerbaijan dari tahun 2012-2017; Rahman et al. (2020) yang meneliti 20 bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan dari tahun 2003-2017; dan penelitian Thamrin et al. (2018) dengan sampel 4 bank milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2015. Kualitas kredit yang diproksikan dengan LLP juga merupakan salah satu faktor kuat yang memengaruhi tingkat profitabilitas. Hal tersebut tercermin dari level signifikansi sebesar 1% pada seluruh estimasi yang digunakan. Koefisien yang bernilai negatif menandakan LLP dan ROA memiliki arah hubungan yang berlawanan. Hubungan yang berarah negatif ini terjadi karena tingginya rasio LLP mengindikasikan buruknya kualitas kredit yang dimiliki bank dimana besarnya LLP bergantung seberapa banyak perkiraan kredit bermasalah (Danisman et al., 2021; Koroleva et al., 2021). Hasil yang sama dapat ditemukan dalam penelitian Batuo & Guidi (2021)

dengan sampel 169 bank komersial yang ada di Eropa Tenggara dari tahun 2003-2012; Adnan et al. (2021) yang melakukan penelitian menggunakan data bank komersial di kawasan ASEAN-5 dari tahun 2010-2017; dan Koroleva et al. (2021) dengan sampel bank milik negara China dari tahun 2007-2019. Pada umumnya, risiko bank sangat menarik perhatian pemegang ekuitas dan pihak manajemen karena berkaitan dengan prediksi kebangkrutan bank (Muizzuddin et al., 2021; Risfandy et al., 2020). Risiko kebangkrutan bank yang diprosikan dengan ZROA juga diperhitungkan sebagai faktor kuat yang menjelaskan profitabilitas karena memiliki hasil yang konsisten, yaitu berpengaruh signifikan di level 1% dengan arah hubungan positif di semua estimasi. Tingginya nilai Z-score mengindikasikan rendahnya risiko kebangkrutan bank yang berarti bank tersebut stabil dan memiliki prospek cerah di masa mendatang (Isnurhadi et al., 2021; Muizzuddin et al., 2021; Risfandy et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rakshit & Bardhan (2022) yang melakukan penelitian pada 70 bank komersial di India dari tahun 1996-2016; Isnurhadi et al. (2021) dengan sampel 129 bank syariah di Asia dari tahun 2012-2019; dan Risfandy et al. (2022) yang meneliti 123 bank syariah dan 647 bank komersial dari tahun 2010-2018.

Efisiensi operasional juga menjadi faktor kuat untuk menjelaskan profitabilitas karena signifikansinya ada di level 1% pada semua estimasi. Hubungan berlawanan juga terjadi antara EFF dan ROA. Hal ini wajar terjadi karena tingginya nilai EFF mengindikasikan bahwa bank tidak mampu melakukan bisnisnya secara efisien. Bank yang efisien berkemampuan mengurangi unit *cost* dan menambah unit *profit* sehingga bank memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi (Tan, 2016; Ventouri, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adelopo

(2018) yang melakukan penelitian pada 123 bank komersial di kawasan ECOWAS dari tahun 1999-2013; Dietrich & Wanzenried (2011) dengan sampel 372 bank komersial di Swiss dari tahun 1999-2009; dan Tan (2016) yang melakukan penelitian pada perbankan di China dari tahun 2003-2011. Permasalahan likuiditas bank merupakan faktor mayoritas kegagalan bank (Athanasoglou et al., 2008; Jara-Bertin et al., 2014). Oleh karena itu, likuiditas juga diperhitungkan sebagai salah satu faktor kuat dalam menjelaskan tingkat profitabilitas bank. LDR memiliki hubungan yang berlawanan dengan ROA karena tingginya rasio LDR mengindikasikan rendahnya level likuiditas bank tersebut (Tan, 2016). Risiko likuiditas yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan kemungkinan gagal bayar dan mengurangi profitabilitas (Rakshit & Bardhan, 2022; Tan, 2016). Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian dari Jara-Bertin et al. (2014) yang menggunakan sampel perbankan di Amerika Latin dari tahun 1995-2010; Nuhui (2017) dengan sampel bank komersial di Kosovo dari tahun 2010-2015; dan Dao & Nguyen (2020) dengan sampel bank komersial di Malaysia, Thailand, dan Vietnam dari tahun 2012-2016.

Selanjutnya, faktor makroekonomi yaitu inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Perhitungan statistik terhadap nilai inflasi dan nilai ROA menunjukkan bahwa pergerakan inflasi tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai ROA. Namun, pada estimasi CEM dan REM, inflasi berpengaruh positif dengan signifikansi di level 1%. Hasil inflasi tidak berpengaruh signifikan pada ROA juga ditemukan dalam penelitian Ozili (2021) yang meneliti perbankan di Afrika Selatan dan Amerika Serikat dari tahun 1996-2017. Nilai tukar yang diprosikan dengan XCH berpengaruh signifikan di level 5% pada estimasi CEM dan REM sedangkan

pada estimasi FEM ada di level 10%. Hubungan berlawanan terjadi antara XCH dan ROA karena depresiasi nilai mata uang domestik meningkatkan persaingan bisnis dalam perekonomian yang mengarah pada peningkatan permintaan pinjaman kemudian peningkatan keuntungan melalui pendapatan bunga pinjaman (Ekananda, 2017; Rakshit & Bardhan, 2022). Hubungan negatif antara XCH dan ROA juga dapat ditemukan dalam penelitian Hasanov et al. (2018) dan Almaqtari et al. (2019) dengan sampel 69 bank komersial di India dari tahun 2008-2017. Suku bunga yang diprosikan dengan INR berpengaruh signifikan di level 1% pada semua estimasi. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga merupakan salah satu faktor kuat yang memengaruhi profitabilitas. Hubungan positif antara INR dan ROA membuktikan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan membawa bank menuju profitabilitas yang tinggi. Hasil yang sama juga dapat ditemukan dalam penelitian Adnan et al. (2021); Jara-Bertin et al. (2014); dan Yahya (2017).

Pertumbuhan ekonomi yang diprosikan dengan GDP berpengaruh signifikan di level 1% pada estimasi CEM dan REM dan 5% pada estimasi FEM. Hubungan positif antara GDP dan ROA terjadi karena saat GDP naik, bank cenderung memberikan lebih banyak pinjaman sehingga bank dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Batuo & Guidi, 2021). Banyak penelitian yang menunjukkan hasil yang sama, diantaranya: Batuo & Guidi (2021); Nuhiu (2017); dan Ozili (2021).

4.4.2 Analisis Regresi Model II (ROE)

Tabel 4.5 Hasil Regresi Model 2 (ROE)

	CEM	FEM	REM
car	-0,232*** (0,0215)	-0,220*** (0,0191)	-0,232*** (0,0212)
llp	-1,157*** (0,293)	-1,100*** (0,247)	-1,157*** (0,285)
zroa	0,274*** (0,0367)	0,260*** (0,0233)	0,274*** (0,0182)
eff	-0,196*** (0,0113)	-0,193*** (0,0137)	-0,196*** (0,0153)
ldr	-0,00505 (0,00431)	-0,00592 (0,00411)	-0,00505 (0,00360)
gdp	0,357*** (0,110)	0,358* (0,164)	0,357** (0,168)
inf	0,270*** (0,0544)	0,0449 (0,0963)	0,270*** (0,0428)
xch	-0,0590 (1,132)	-0,757 (1,161)	-0,0590 (1,040)
inr	0,0860 (0,0583)	0,198* (0,0906)	0,0860 (0,0906)
konstanta	19,46*** (1,212)	19,42*** (1,418)	19,46*** (1,604)
Observasi	1,006	1,006	1,006
R-squared	0,516	0,504	0,498
Jumlah Tahun	9	9	9

Tanda ***, **, * masing-masing menunjukkan level signifikansi pada 0,01, 0,05, dan 0,10.
Robust Standard Error ada di dalam tanda kurung.

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022.

Secara umum, faktor spesifik bank berpengaruh signifikan untuk menjelaskan profitabilitas yang diukur dengan ROE, kecuali LDR yang tidak berpengaruh signifikan di setiap estimasi. Selanjutnya, faktor makroekonomi yang berpengaruh signifikan untuk menjelaskan profitabilitas yang diukur dengan ROE adalah suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ROE di setiap estimasi.

Kecukupan modal tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi profitabilitas dengan level signifikansi 1% di setiap estimasi. Namun, terjadi hubungan berlawanan antara CAR dan ROE. Hal tersebut terjadi karena permodalan yang kuat memberikan kapasitas pendanaan internal yang tinggi sehingga keperluan pendanaan eksternal dapat dikurangi (Kanga et al., 2020). Artinya, kapitalisasi yang baik akan menurunkan risiko dan mencairkan *earning per share* dengan demikian menurunkan ROE (Olson & Zoubi, 2011). Hasil dimana CAR berpengaruh negatif signifikan juga ditemukan dalam Nuhui (2017); Ozili (2021); dan Dao & Nguyen (2020) dengan sampel bank komersial di Malaysia, Thailand, dan Vietnam dari tahun 2012-2016. Kualitas kredit juga tetap diperhitungkan sebagai faktor kuat yang menjelaskan profitabilitas yang diukur dengan ROE karena berpengaruh signifikan di level 1% pada setiap estimasi. Hubungan dengan arah berlawanan juga terjadi antara LLP dan ROE. Hasil yang sama dapat ditemukan dalam penelitian Batuo & Guidi (2021); Adnan et al. (2021); dan Koroleva et al. (2021). Risiko kebangkrutan bank juga tetap dipertimbangkan sebagai faktor kuat yang menjelaskan profitabilitas karena memiliki hasil yang konsisten, yaitu berpengaruh signifikan di level 1% dengan arah hubungan positif di semua estimasi. Tingginya nilai Z-score mengindikasikan rendahnya risiko kebangkrutan bank yang berarti bank memiliki prospek cerah di masa mendatang karena bank tersebut stabil (Isnurhadi et al., 2021; Muizzuddin et al., 2021; Risfandy et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rakshit & Bardhan (2022); Isnurhadi et al. (2021); dan Risfandy et al. (2022).

Efisiensi operasional juga tetap menjadi faktor kuat untuk menjelaskan profitabilitas yang diproksikan dengan ROE karena signifikansinya ada di level 1%

pada semua estimasi. Hubungan dengan arah negatif juga terjadi antara EFF dan ROE karena bank yang dikelola dengan baik dapat mengurangi beban operasionalnya dan meningkatkan pendapatan operasionalnya (Dietrich & Wanzenried, 2011). Sementara penurunan beban operasional akan membawa bank menuju tingkat profitabilitas yang lebih tinggi (Batten & Vo, 2019; Nuhiu, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adelopo (2018); Dietrich & Wanzenried (2011); dan Tan (2016). Pada model ini, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE pada semua estimasi. Hal tersebut terjadi karena dalam pengukurannya, LDR tidak melibatkan komponen ekuitas. Hasil yang sama dapat ditemukan dalam penelitian Al-Homaidi et al. (2020) dengan sampel 37 bank komersial di India dari tahun 2008-2017; Khati (2020) yang meneliti 20 bank komersial di Nepal dari tahun 2013-2019; dan Ongore & Kusa (2013) dengan sampel 37 bank komersial di Kenya dari tahun 2001-2010.

Selanjutnya, inflasi juga tidak berpengaruh terhadap ROE pada estimasi FEM. Perhitungan statistik terhadap nilai inflasi dan nilai ROE menunjukkan bahwa pergerakan inflasi tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai ROE. Sedangkan pada estimasi CEM dan REM, inflasi berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang positif. Hasil tentang tidak adanya hubungan antara inflasi dan ROE juga ditemukan dalam penelitian Ozili (2021) dan Al-Homaidi et al. (2020). Sama halnya dengan inflasi, nilai tukar ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap ROE pada semua estimasi yang digunakan. Hal tersebut terjadi perhitungan statistik terhadap nilai tukar dan ROE menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai ROE. Hasil penelitian yang sejenis juga ditemukan dalam penelitian Egbunike & Okerekeoti (2018) dengan

sampel 21 perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dari tahun 2011-2017.

Selanjutnya, faktor makroekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap ROE adalah suku bunga yang level signifikansinya 10% pada estimasi FEM. Hubungan positif antara INR dan ROE membuktikan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan membawa bank menuju profitabilitas yang tinggi. Kemudian profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi untuk pemegang ekuitas. Hasil yang sama juga dapat ditemukan dalam penelitian Jara-Bertin et al. (2014) dan Yahya (2017).

Pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh signifikan di level 10% pada estimasi FEM. Sedangkan pada estimasi CEM dan REM, pertumbuhan ekonomi signifikan masing-masing di level 1% dan 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipertimbangkan sebagai faktor penting yang memengaruhi tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROE. Hubungan positif antara GDP dan ROE terjadi karena saat GDP naik, bank cenderung memberikan lebih banyak pinjaman sehingga bank dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Batuo & Guidi, 2021). Artinya, ketika bank dapat memanfaatkan momentum pertumbuhan ekonomi dengan baik, bank akan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Beberapa penelitian yang mendukung hasil penelitian ini dapat ditemukan dalam penelitian Batuo & Guidi (2021); Nuhui (2017); dan Ozili (2021).

4.4.3 Analisis Regresi Model III (NIM)

Berikutnya adalah hasil regresi dimana NIM menjadi ukuran profitabilitas. Secara umum, semua indikator variabel faktor spesifik bank dan faktor makroekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap NIM.

Tabel 4.6 Hasil Regresi Model 3 (NIM)

	CEM	FEM	REM
car	0,0600*** (0,0104)	0,0604*** (0,00653)	0,0600*** (0,00753)
llp	1,418*** (0,189)	1,411*** (0,179)	1,418*** (0,182)
zroa	0,0876*** (0,0128)	0,0846*** (0,00804)	0,0876*** (0,00686)
eff	0,0168*** (0,00428)	0,0165*** (0,00440)	0,0168*** (0,00439)
ldr	-0,00471*** (0,00140)	-0,00494*** (0,000923)	-0,00471*** (0,00106)
gdp	0,203*** (0,0384)	0,191*** (0,0458)	0,203*** (0,0380)
inf	0,179*** (0,0187)	0,126*** (0,0316)	0,179*** (0,0234)
xch	-1,046*** (0,322)	-1,125** (0,470)	-1,046** (0,429)
inr	0,179*** (0,0219)	0,233*** (0,0371)	0,179*** (0,0335)
konstanta	-1,113** (0,464)	-1,095** (0,351)	-1,113*** (0,347)
Observasi	1,035	1,035	1,035
R-squared	0,470	0,480	0,476
Jumlah Tahun	9	9	9

Tanda ***, **, * masing-masing menunjukkan level signifikansi pada 0,01, 0,05, dan 0,10.

Robust Standard Error ada di dalam tanda kurung.

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022.

Kecukupan modal tetap menjadi faktor penting yang menjelaskan profitabilitas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan level signifikansi sebesar 1% pada setiap estimasi. Kecukupan modal merupakan faktor penting karena permodalan yang kuat berperan penting dalam memitigasi segala jenis risiko yang timbul dari aset yang berisiko tinggi (pinjaman). Kemudian pendapatan bunga dari pinjaman akan mendongkrak profitabilitas bank (Tan, 2016). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, di antaranya: penelitian Batten & Vo (2019) dengan sampel perbankan komersial di Vietnam untuk periode 2006-2014;

Garcia (2016) yang meneliti 27 bank di Portugal dari tahun 2002-2011; dan Saona (2016) dengan sampel 156 bank di kawasan Amerika Latin dari tahun 1995-2012.

Kualitas kredit juga termasuk sebagai faktor kuat yang menjelaskan tingkat profitabilitas yang diukur dengan NIM dengan signifikansi 1% di setiap estimasi. Namun terdapat perbedaan dari hasil pada model sebelumnya, yaitu LLP memiliki hubungan yang searah dengan NIM. Hal tersebut menyiratkan bahwa tingkat risiko kredit dapat dikompensasikan menjadi margin bunga bersih yang tinggi (Batten & Vo, 2019). Bank dapat meningkatkan profitabilitasnya dengan melakukan proses *screening* dan monitor risiko kredit kemudian memperhitungkan peramalan tingkat risiko di masa depan (Athanasoglou et al., 2008). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Batten & Vo (2019) dan Saona (2016). Sejauh ini, risiko kebangkrutan memiliki hasil yang konsisten, yaitu berpengaruh signifikan di level 1% di setiap estimasi dan memiliki hubungan yang positif dengan proksi profitabilitas termasuk NIM. Tingginya nilai Z-score mengindikasikan rendahnya risiko kebangkrutan bank yang berarti bank memiliki prospek cerah di masa mendatang karena bank tersebut stabil (Isnurhadi et al., 2021; Muizzuddin et al., 2021; Risfandy et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rakshit & Bardhan (2022); Isnurhadi et al. (2021); dan Risfandy et al. (2022).

Sama halnya dengan kualitas kredit, efisiensi operasional juga memiliki hasil yang konsisten, yaitu berpengaruh signifikan sebesar 1% pada semua model profitabilitas di setiap estimasi. Sama halnya dengan LLP, ternyata EFF juga memiliki hubungan yang positif terhadap NIM. Bank yang efisien berkemampuan mengurangi unit *cost* dan menambah unit *profit* sehingga bank memiliki tingkat

profitabilitas yang tinggi (Tan, 2016; Ventouri, 2018). Artinya, beban operasional dapat diolah dengan baik sehingga dapat dikompensasikan kembali ke dalam bentuk tingginya margin bunga bersih (Batten & Vo, 2019; Nuhui, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Batten & Vo (2019) dan Saona (2016).

Risiko likuiditas merupakan sumber kegagalan bank dan karena itu risiko likuiditas dipertimbangkan sebagai faktor yang menjelaskan tingkat profitabilitas bank (Athanasoglou et al., 2008). Hal tersebut terbukti dengan tingkat signifikansi di level 1% di setiap estimasi. Hubungan berlawanan arah kembali terjadi untuk LDR dan NIM. Semakin tinggi rasio likuiditas mengindikasikan rendahnya level likuiditas bank (Tan, 2016). Likuiditas yang baik mengindikasikan baiknya kemampuan bank dalam mengonversi simpanannya ke dalam bentuk pinjaman berbunga sehingga bank dapat menghasilkan pendapatan bunga (Khati, 2020). Hasil penelitian yang sama dapat ditemukan dalam penelitian Nuhui (2017); Tan (2016); dan Jara-Bertin et al. (2014).

Inflasi dapat dipertimbangkan sebagai faktor penting yang memengaruhi profitabilitas yang diukur dengan NIM karena signifikansinya ada di level 1% pada semua estimasi. Hubungan positif terjadi antara INF dan NIM karena inflasi dapat diantisipasi dengan baik sehingga bank dapat membebaskan suku bunga pinjaman sesuai tingkat inflasi untuk meningkatkan pendapatan bunga (Bouzgarrou et al., 2018; Davis et al., 2022; Djalilov & Piesse, 2016). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbankan di ASEAN dapat mengantisipasi tingkat inflasi dengan baik untuk meningkatkan pendapatan lebih cepat dari pengeluaran. Hasil penelitian yang sama juga dapat ditemukan dalam Ozili (2021); Garcia & Trindade

(2019) dengan sampel 17 bank komersial di Angola dari tahun 2010-2016; dan Bouzgarrou et al. (2018) yang meneliti perbankan di Prancis dari tahun 2000-2012.

Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NIM di level 5% pada estimasi FEM dan REM sedangkan pada estimasi CEM sebesar 1%. Hubungan dengan arah berlawanan juga terjadi antara XCH dan NIM. Hal tersebut terjadi karena depresiasi mata uang domestik membuat harga produk ekspor relatif lebih murah daripada produk impor (Ekananda, 2017). Dengan kata lain, depresiasi nilai mata uang domestik meningkatkan persaingan bisnis dalam perekonomian yang mengarah pada peningkatan permintaan pinjaman kemudian peningkatan keuntungan melalui pendapatan bunga pinjaman (Ekananda, 2017; Rakshit & Bardhan, 2022). Pada penelitian Garcia & Trindade (2019) dan Ekananda (2017), nilai tukar berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Suku bunga menjadi faktor penting yang menjelaskan tingkat profitabilitas yang diukur dengan NIM karena berpengaruh signifikan di level 1% pada semua estimasi. Hubungan yang positif antara INR dan NIM membuktikan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan membawa bank menuju tingkat profitabilitas yang tinggi pula. Suku bunga yang tinggi membantu bank menghasilkan pendapatan bunga (*interest based income*) yang tinggi pula. Pada skala lebih besar, suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan *fee based income* bank karena bank juga berkesempatan mengenakan biaya atas aktivitas non-bunga (Bouzgarrou et al., 2018; Djalilov & Piesse, 2016; Ekananda, 2017; Ozili, 2021). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bank komersial di kawasan ASEAN dapat mengelola suku bunga pinjaman untuk menciptakan peningkatan pendapatan bunga. Dalam

penelitian Garcia & Trindade (2019) dan Ekananda (2017), suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pertumbuhan ekonomi tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi profitabilitas karena berpengaruh signifikan di level 1% pada setiap estimasi, termasuk untuk NIM. Pertumbuhan ekonomi berperan dalam memengaruhi permintaan dan penawaran pinjaman bank (Olson & Zoubi, 2011; Rakshit & Bardhan, 2022). Saat GDP naik, bank cenderung memberikan lebih banyak pinjaman sehingga bank dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Batuo & Guidi, 2021). Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa bank komersial di kawasan ASEAN mampu mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi karena memanfaatkan momentum pertumbuhan ekonomi dengan baik. Beberapa penelitian dengan hasil yang sama, di antaranya: Ozili (2021); Batten & Vo (2019); Nuhiu (2017); dan Dietrich & Wanzenried (2011) dengan sampel 372 bank komersial di Swiss dari tahun 1999-2009.

4.4.4 Analisis Regresi Model IV (PBTTA)

Tabel 4.7 Hasil Regresi Model 4 (PBTTA)

	CEM	FEM	REM
car	0,0189*** (0,00445)	0,0194*** (0,00305)	0,0189*** (0,00282)
llp	-0,144*** (0,0479)	-0,143*** (0,0250)	-0,144*** (0,0294)
zroa	0,0377*** (0,00696)	0,0357*** (0,00466)	0,0377*** (0,00353)
eff	-0,0310*** (0,00162)	-0,0309*** (0,00168)	-0,0310*** (0,00178)
ldr	-0,00174*** (0,000583)	-0,00189*** (0,000504)	-0,00174*** (0,000479)
gdp	0,0595*** (0,0174)	0,0527** (0,0199)	0,0595*** (0,0184)
inf	0,0570*** (0,00808)	0,0361** (0,0146)	0,0570*** (0,00896)
xch	-0,123 (0,148)	-0,165 (0,183)	-0,123 (0,147)
inr	0,0535*** (0,00894)	0,0707*** (0,0148)	0,0535*** (0,0142)
konstanta	2,043*** (0,185)	2,073*** (0,0989)	2,043*** (0,108)
Observasi	1,009	1,009	1,009
R-squared	0,422	0,421	0,418
Jumlah Tahun	9	9	9

Tanda ***, **, * masing-masing menunjukkan level signifikansi pada 0,01, 0,05, dan 0,10.
Robust Standard Error ada di dalam tanda kurung.

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022.

Secara umum, indikator dari faktor spesifik bank dan unsur faktor makroekonomi berpengaruh signifikan untuk menjelaskan model profitabilitas yang diukur dengan PBTTA, kecuali nilai tukar.

Kecukupan modal memiliki hasil yang konsisten untuk keempat model profitabilitas, yaitu berpengaruh signifikan di level 1% pada setiap estimasi. Koefisien CAR yang positif menandakan bahwa CAR dan PBTTA memiliki hubungan yang searah. Bank yang dikapitalisasi dengan baik dipertimbangkan lebih aman dan kurang berisiko karena dapat bertahan selama masa ekonomi sulit

(Dietrich & Wanzenried, 2011). Selain itu, permodalan yang kuat dianggap sebagai penyangga keuangan yang dapat memitigasi berbagai jenis risiko (Rakshit & Bardhan, 2022; Santoso et al., 2021). Beberapa penelitian sebelumnya juga memberikan hasil yang sama, di antaranya penelitian Shair (2019) dengan sampel bank swasta, bank syariah, bank asing, dan bank milik negara di Pakistan dari tahun 2007-2017; Bekhet (2020) yang meneliti 13 bank komersial di Yordania dari tahun 2000-2018; dan Bolarinwa (2019) dengan sampel 15 bank komersial yang beroperasi di Nigeria dengan periode tahun 2005-2015.

Risiko kredit merupakan sumber kegagalan bank sehingga kualitas kredit dipertimbangkan sebagai faktor yang menjelaskan tingkat profitabilitas bank (Athanasoglou et al., 2008). Hal tersebut terbukti dengan tingkat signifikansi di level 1% pada setiap model profitabilitas di semua estimasi. Hubungan yang berarah negatif terjadi karena tingginya rasio LLP mengindikasikan buruknya kualitas kredit yang dimiliki bank, dimana besarnya LLP bergantung pada seberapa banyak perkiraan kredit bermasalah (Danisman et al., 2021; Koroleva et al., 2021). Beberapa penelitian dengan hasil serupa dapat ditemukan dalam Bolarinwa (2019); Bekhet (2020) yang meneliti 13 bank komersial di Yordania dari tahun 2000-2018; dan Djalilov & Piesse (2016) dengan sampel perbankan komersial di kawasan Eropa dari tahun 2000-2013. Risiko kebangkrutan bank yang diprosikan dengan ZROA memiliki hasil yang konsisten, yaitu berpengaruh signifikan di level 1% dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kebangkrutan merupakan faktor kuat yang memengaruhi profitabilitas bank. Tingginya nilai Z-score mengindikasikan rendahnya risiko kebangkrutan bank yang berarti bank memiliki prospek cerah di masa mendatang karena bank tersebut stabil (Isnurhadi

et al., 2021; Muizzuddin et al., 2021; Risfandy et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Risfandy et al. (2022); Rakshit & Bardhan (2022); dan Le (2020) yang menggunakan sampel perbankan di Vietnam dari tahun 2006-2017.

EFF yang menjadi proksi dari efisiensi operasional juga signifikan di level 1% pada semua model profitabilitas di setiap estimasi. Artinya, efisiensi operasional juga merupakan faktor penting untuk mendefinisikan tingkat profitabilitas. Hubungan berlawanan antara EFF dan PBTTA wajar terjadi karena tingginya nilai EFF mengindikasikan ketidakmampuan bank menjalankan bisnisnya secara efisien. Bank yang dikelola secara efisien dapat mengurangi beban operasionalnya dan meningkatkan pendapatan operasionalnya (Dietrich & Wanzenried, 2011). Penurunan beban operasional akan membawa bank menuju tingkat profitabilitas yang lebih tinggi (Batten & Vo, 2019; Nuhiu, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rakshit & Bardhan (2022); Bolarinwa (2019); dan Tan (2016). Likuiditas juga diperhitungkan sebagai salah satu faktor kuat untuk menjelaskan tingkat profitabilitas bank yang diukur dengan PBTTA. Hubungan berlawanan antara LDR dan profitabilitas juga terjadi pada PBTTA. Hasil penelitian ini mendukung argumen klasik bahwa tingkat likuiditas yang tinggi meningkatkan biaya peluang untuk menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi (Rakshit & Bardhan, 2022). Risiko likuiditas yang tidak ditangani dengan baik akan membuat profitabilitas mengalami penurunan (Rakshit & Bardhan, 2022; Tan, 2016). Hasil tersebut juga mengindikasikan rendahnya kemampuan perbankan di kawasan ASEAN dalam mengendalikan penurunan dalam kewajiban atau kenaikan di sisi aset. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian dari Rakshit & Bardhan (2022); Nuhiu (2017); dan Tan (2016).

Beralih ke faktor makroekonomi, inflasi dapat dipertimbangkan sebagai faktor penting yang memengaruhi profitabilitas yang diukur dengan PBTTA karena inflasi berpengaruh signifikan di level 5% di estimasi FEM dan 1% di estimasi CEM dan REM. Hubungan positif antara inflasi dan profitabilitas akan terjadi selama inflasi dapat diantisipasi dengan baik karena bank dapat menyesuaikan suku bunga atau mengatur beban operasional untuk menghasilkan peningkatan pendapatan yang lebih cepat dari pengeluaran sehingga profitabilitas bank juga akan meningkat (Tan, 2016). Hasil yang sejalan dengan penelitian ini dapat ditemukan dalam Bekhet (2020); Ozili (2021); Rakshit & Bardhan (2022); dan Tan, 2016). Nilai tukar ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap PBTTA pada semua estimasi. Hasil dimana nilai tukar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas juga ditemukan dalam Owolabi (2017) dan Rao (2016). Hal tersebut terjadi perhitungan statistik terhadap nilai tukar dan PBTTA menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar tidak memiliki kenaikan atau penurunan yang signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai PBTTA. Suku bunga menjadi salah satu faktor kuat yang dapat memengaruhi profitabilitas yang diukur dengan PBTTA. Hal tersebut ditunjukkan dengan level signifikansi sebesar 1% pada setiap estimasi yang digunakan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi membantu bank menghasilkan pendapatan bunga (*interest based income*) yang lebih tinggi. Pada skala lebih besar, suku bunga yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan *fee based income* bank karena bank juga berkesempatan mengenakan biaya atas aktivitas non-bunga (Bouzgarrou et al., 2018; Djalilov & Piesse, 2016; Ekananda, 2017; Ozili, 2021). Hasil yang serupa juga ditemukan

dalam penelitian Ekananda (2017); Kanga et al. (2020); dan Saif-Alyousfi (2022), suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang dapat menjelaskan profitabilitas yang diukur dengan PBTTA dengan tingkat signifikansi GDP memang berbeda-beda. Ketika diestimasi dengan CEM dan REM, GDP berpengaruh signifikan di level 1%. Sementara ketika diestimasi dengan FEM, signifikansi GDP sebesar 5%. Namun demikian, koefisiennya bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas bank. Ketika pertumbuhan ekonomi sedang terjadi maka terdapat peningkatan transaksi penawaran dan permintaan terkait deposit dan pinjaman yang akan membawa bank pada keuntungan yang lebih tinggi (Al-Homaidi et al., 2020; Almaqtari et al., 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank komersial di kawasan ASEAN mampu mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi karena memanfaatkan momentum pertumbuhan ekonomi dengan baik. Banyak penelitian yang menunjukkan hasil yang sama, diantaranya: Bekhet (2020); Ozili (2021); Rakshit & Bardhan (2022); dan Tan, 2016).